

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Kajian Pustaka

1. Perangkat Pembelajaran

Perangkat pembelajaran merupakan komponen penting dalam sistem pendidikan yang berfungsi sebagai pedoman bagi guru dalam merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi proses pembelajaran. Keberadaan perangkat pembelajaran tidak hanya bersifat administratif, tetapi juga menjadi instrumen strategis dalam menentukan kualitas interaksi belajar mengajar di kelas. Dalam konteks pendidikan dasar, perangkat pembelajaran memiliki peran yang sangat vital karena menjadi dasar dalam membangun pengalaman belajar yang bermakna bagi siswa (Romadhon & Irfan, 2025).

Secara konseptual, perangkat pembelajaran merupakan sekumpulan dokumen atau alat yang disusun secara sistematis yang bertujuan untuk mendukung proses pembelajaran. Perangkat ini mencakup berbagai komponen seperti silabus, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran, bahan ajar, media pembelajaran, serta instrumen penilaian. Masing-masing komponen tersebut memiliki fungsi yang saling melengkapi dan tidak dapat dipisahkan satu sama lain.

Silabus adalah rencana pembelajaran pada suatu mata pelajaran tertentu yang mencakup kompetensi inti, kompetensi dasar, materi pokok, kegiatan pembelajaran, indikator pencapaian kompetensi, dll. Silabus menjadi kerangka dasar dalam pengembangan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran sendiri merupakan penjabaran lebih operasional dari silabus yang memuat langkah-langkah pembelajaran secara rinci, mulai dari kegiatan pendahuluan, inti, sampai penutup (Auliyah et al., 2024).

Bahan ajar juga termasuk bagian penting dari perangkat pembelajaran. Bahan ajar adalah segala bentuk materi yang digunakan

untuk membantu guru dalam menyampaikan materi kepada siswa. Bahan ajar dapat berupa buku teks, modul, lembar kerja siswa, maupun bahan digital (Magdalena et al., 2022).

Media pembelajaran juga menjadi komponen yang tidak kalah penting. Media ini berfungsi sebagai alat bantu dalam menyampaikan pesan pembelajaran agar lebih mudah dipahami oleh siswa. Penggunaan media yang tepat dapat meningkatkan perhatian, motivasi, serta hasil belajar siswa. Dalam penelitian ini, media yang digunakan adalah media audio visual yang menggabungkan unsur suara dan gambar, sehingga memberikan pengalaman belajar yang lebih menarik dan konkret (Daniyati et al., 2023).

Instrumen penilaian merupakan alat yang digunakan untuk mengukur ketercapaian tujuan pembelajaran. Penilaian tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, tetapi juga mencakup aspek afektif dan psikomotorik. Dalam konteks penelitian ini, instrumen penilaian dirancang untuk mengukur keterampilan berbicara dan kemampuan berpikir kritis siswa (Kuntoro & Fajrie, 2023).

Pengembangan perangkat pembelajaran merupakan suatu proses sistematis yang dilakukan untuk menghasilkan perangkat pembelajaran yang berkualitas. Proses ini biasanya mengacu pada model pengembangan tertentu, seperti model ADDIE, 4-D, atau Borg and Gall. Dalam pengembangan perangkat pembelajaran, terdapat tiga kriteria utama yang harus dipenuhi, yaitu validitas, kepraktisan, dan keefektifan (Waruwu, 2024).

Validitas berkaitan dengan sejauh mana perangkat pembelajaran yang dikembangkan sesuai dengan teori, kurikulum, dan kebutuhan siswa. Validitas biasanya dinilai oleh para ahli atau validator yang memiliki kompetensi di bidangnya. Kepraktisan berkaitan dengan kemudahan penggunaan perangkat oleh guru dan siswa dalam proses pembelajaran. Sementara itu, keefektifan berkaitan dengan kemampuan perangkat dalam mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan (Romadhon & Irfan, 2025).

Di era ini, perangkat pembelajaran dituntut untuk mampu mengakomodir kemampuan berpikir kritis, kreatif, komunikatif, dan kolaboratif. Oleh karena itu, perangkat pembelajaran perlu dirancang secara inovatif dengan mengintegrasikan model pembelajaran yang aktif dan penggunaan media yang relevan. Salah satu model pembelajaran yang dapat diintegrasikan dalam perangkat pembelajaran adalah model Think-Pair-Share. Model ini memberikan kesempatan kepada siswa untuk berpikir secara mandiri, berdiskusi dengan pasangan, dan berbagi hasil pemikiran dengan kelompok atau kelas. Integrasi model ini dalam perangkat pembelajaran diharapkan dapat meningkatkan keterampilan berbicara dan kemampuan berpikir kritis siswa.

Penggunaan media audio visual dalam perangkat pembelajaran juga menjadi salah satu inovasi yang penting. Media ini dapat menyajikan informasi secara lebih menarik dan mudah dipahami oleh siswa, sehingga dapat meningkatkan kualitas pembelajaran. Kombinasi antara model pembelajaran yang aktif dan media yang interaktif diharapkan dapat menciptakan pembelajaran yang lebih efektif dan bermakna.

Dengan demikian, pengembangan perangkat pembelajaran dalam penelitian ini tidak hanya bertujuan untuk menghasilkan produk yang layak digunakan, tetapi juga untuk memberikan kontribusi dalam meningkatkan kualitas pembelajaran di sekolah dasar. Perangkat yang dikembangkan diharapkan mampu menjadi solusi terhadap permasalahan rendahnya keterampilan berbicara dan kemampuan berpikir kritis siswa.

2. Model Pembelajaran *Think Pair Share*

Model Pembelajaran *Think Pair Share* merupakan salah satu bentuk pembelajaran kooperatif yang dirancang untuk meningkatkan partisipasi aktif siswa dalam proses pembelajaran. Model ini pertama kali diperkenalkan oleh Frank Lyman pada tahun 1981 sebagai alternatif untuk mengatasi rendahnya keterlibatan siswa dalam pembelajaran yang cenderung didominasi oleh metode ceramah. Dalam praktiknya, model

Think Pair Share memberikan kesempatan kepada siswa untuk berpikir secara mandiri, berdiskusi dengan pasangan, dan kemudian membagikan hasil pemikirannya kepada kelompok atau seluruh kelas.

Secara konseptual, *Think Pair Share* berlandaskan pada teori konstruktivisme yang menekankan bahwa pengetahuan dibangun oleh siswa melalui proses interaksi dengan lingkungan dan pengalaman belajar. Dalam perspektif ini, siswa tidak lagi dipandang sebagai penerima informasi secara pasif, melainkan sebagai individu yang aktif dalam mengkonstruksi pengetahuannya sendiri. Selain itu, model ini juga didukung oleh teori pembelajaran sosial yang menekankan pentingnya interaksi antarindividu dalam proses belajar. Melalui diskusi dan kerja sama, siswa dapat saling bertukar ide, mengklarifikasi pemahaman, serta memperkaya wawasan mereka (Laksmi Savitri et al., 2025).

Model *Think Pair Share* terdiri dari tiga tahapan utama, yaitu think, pair, dan share. Tahap pertama adalah think, guru memberikan pertanyaan atau permasalahan kepada siswa, kemudian siswa diberi kesempatan untuk berpikir secara mandiri. Tahap ini sangat penting karena memberikan kesempatan kepada setiap siswa untuk memproses informasi secara individu tanpa adanya tekanan dari kelompok. Dalam tahap ini, siswa dilatih untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis, seperti menganalisis masalah, menghubungkan konsep, serta merumuskan ide atau jawaban.

Tahap kedua adalah pair, di mana siswa berdiskusi dengan teman sebangku atau pasangan yang telah ditentukan. Dalam tahap ini, siswa saling bertukar pendapat, membandingkan jawaban, serta memperbaiki pemahaman mereka. Interaksi yang terjadi dalam tahap ini memungkinkan siswa untuk mengembangkan keterampilan sosial, seperti kemampuan berkomunikasi, bekerja sama, serta menghargai pendapat orang lain. Selain itu, diskusi berpasangan juga dapat meningkatkan kepercayaan diri siswa dalam mengemukakan pendapat sebelum disampaikan dalam forum yang lebih besar.

Tahap ketiga adalah *share*, pasangan siswa menyampaikan hasil diskusinya kepada kelompok lain atau seluruh kelas. Pada tahap ini, siswa dilatih untuk menyampaikan ide secara lisan dengan jelas, sistematis, dan komunikatif. Kegiatan berbagi ini tidak hanya memberikan kesempatan kepada siswa untuk berbicara, tetapi juga melatih kemampuan mendengarkan secara aktif serta memberikan tanggapan terhadap pendapat orang lain. Dengan demikian, tahap *share* memiliki kontribusi yang besar dalam mengembangkan keterampilan berbicara siswa.

Salah satu kelebihan utama model *Think Pair Share* adalah dapat meningkatkan partisipasi siswa secara menyeluruh. Dalam pembelajaran konvensional, biasanya hanya beberapa siswa yang aktif berpartisipasi, sementara siswa lainnya cenderung pasif. melalui model ini, setiap siswa memiliki kesempatan yang sama untuk berpikir, berdiskusi, dan berbagi. Hal ini membuat pembelajaran menjadi lebih inklusif dan merata (Purwanti et al., 2024).

Selain itu, model *Think Pair Share* juga efektif dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. Pada tahap *think*, siswa dilatih untuk memahami dan menganalisis masalah secara mandiri. Pada tahap *pair*, siswa belajar untuk mengevaluasi dan membandingkan pendapat. Sementara pada tahap *share*, siswa dituntut untuk menyampaikan argumen yang logis dan dapat dipertanggungjawabkan. Proses ini secara keseluruhan mendorong siswa untuk berpikir secara lebih mendalam dan sistematis.

Keunggulan lain dari model *Think Pair Share* adalah kemampuan fleksibelnya dalam berbagai situasi pembelajaran. Model ini bisa diterapkan pada berbagai mata pelajaran, tingkat kelas, dan jenis materi. Selain itu, model ini juga relatif mudah diterapkan karena tidak memerlukan peralatan khusus dan bisa disesuaikan dengan kondisi kelas. Guru hanya perlu membuat pertanyaan atau permasalahan yang sesuai dan mengelola waktu dengan baik agar setiap tahap bisa berjalan secara optimal (Purwanti et al., 2024).

Namun, penerapan model *Think Pair Share* juga memiliki beberapa tantangan. Salah satu tantangan utama adalah pengelolaan waktu. Setiap tahap dalam model ini memerlukan alokasi waktu yang cukup agar proses pembelajaran berjalan efektif. Jika waktu tidak dikelola dengan baik, maka salah satu tahap bisa terlewat atau tidak berjalan secara optimal. Selain itu, keberhasilan model ini juga sangat bergantung pada kemampuan guru dalam memfasilitasi diskusi dan menciptakan suasana kelas yang kondusif.

Tantangan lainnya adalah perbedaan kemampuan siswa. Dalam diskusi berpasangan, ada kemungkinan bahwa salah satu siswa lebih dominan dibandingkan yang lain. Hal ini bisa mengurangi kesempatan bagi siswa yang kurang aktif untuk berpartisipasi. Oleh karena itu, guru perlu memberikan bimbingan dan pengawasan agar setiap siswa bisa terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran.

Dalam konteks penelitian ini, model *Think Pair Share* dipadukan dengan media audio visual untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran. Media audio visual digunakan sebagai stimulus pada tahap think untuk membantu siswa memahami permasalahan yang diberikan. Dengan adanya media ini, siswa bisa memperoleh gambaran yang lebih konkret dan menarik, sehingga memudahkan mereka dalam berpikir dan menganalisis informasi. Selanjutnya, pada tahap pair dan share, siswa menggunakan informasi yang diperoleh dari media tersebut sebagai dasar dalam berdiskusi dan menyampaikan pendapat (Laksmi Savitri et al., 2025).

Integrasi antara model *Think Pair Share* dan media audio visual diharapkan bisa menciptakan pembelajaran yang lebih interaktif dan bermakna. Siswa tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi juga terlibat aktif dalam proses pembelajaran melalui kegiatan berpikir, berdiskusi, dan berbagi. Dengan demikian, pembelajaran menjadi lebih berpusat pada siswa. Lebih lanjut, penerapan model *Think Pair Share* dalam perangkat pembelajaran juga memberikan kontribusi terhadap pengembangan pembelajaran. Melalui kegiatan diskusi dan presentasi, siswa dilatih untuk menyampaikan ide secara efektif serta bekerja sama

dengan orang lain. Selain itu, model ini juga mendukung pengembangan keterampilan berpikir kritis, yang merupakan salah satu kompetensi penting dalam menghadapi tantangan global (Laksmi Savitri et al., 2025).

Dengan demikian, bisa disimpulkan bahwa model pembelajaran *Think Pair Share* merupakan model yang efektif untuk meningkatkan keterlibatan siswa, keterampilan berbicara, serta kemampuan berpikir kritis. Ketika dipadukan dengan media audio visual, model ini memiliki potensi yang lebih besar dalam menciptakan pembelajaran yang menarik, interaktif, dan bermakna. Oleh karena itu, model ini sangat relevan untuk digunakan dalam pengembangan perangkat pembelajaran di sekolah dasar.

3. Media Pembelajaran Audio Visual

Media pembelajaran merupakan komponen dalam sistem pembelajaran yang berfungsi sebagai perantara dalam menyampaikan pesan atau informasi dari guru kepada siswa. Dalam proses pembelajaran, media tidak hanya berperan sebagai alat bantu, tetapi juga sebagai sarana untuk menciptakan pengalaman belajar yang lebih menarik, dan bermakna. Seiring dengan perkembangan teknologi, penggunaan media pembelajaran mengalami perkembangan yang pesat, salah satunya adalah media audio visual.

Media audio visual adalah media yang menggabungkan unsur suara dan gambar dalam penyampaian informasi. Media ini bisa berupa video pembelajaran, film edukatif, animasi, presentasi interaktif, maupun multimedia berbasis komputer. Keunggulan utama dari media audio visual terletak pada kemampuannya dalam merangsang lebih dari satu indera siswa secara bersamaan, yaitu indera pendengaran dan penglihatan. Hal ini membuat informasi yang disampaikan menjadi lebih mudah dipahami dan diingat oleh siswa (Nurcahyanti & Tirtoni, 2023).

Secara teoretis, penggunaan media audio visual dalam pembelajaran didukung oleh teori belajar kognitif dan teori pemrosesan informasi. Dalam teori kognitif, belajar dipandang sebagai proses internal yang melibatkan

pengolahan informasi oleh otak. Media audio visual membantu memperkuat proses ini dengan menyajikan informasi dalam bentuk yang lebih konkret dan terstruktur. Selain itu, teori dual coding juga menjelaskan bahwa informasi yang disajikan dalam bentuk visual dan verbal secara bersamaan akan lebih mudah dipahami dibandingkan dengan informasi yang hanya disajikan dalam satu bentuk saja.

Dalam konteks pembelajaran di sekolah dasar, penggunaan media audio visual sangat relevan karena karakteristik siswa yang cenderung menyukai hal-hal yang bersifat konkret, menarik, dan interaktif. Siswa pada usia sekolah dasar masih berada pada tahap perkembangan operasional konkret, sehingga mereka lebih mudah memahami konsep yang disajikan melalui gambar, video, atau animasi dibandingkan dengan penjelasan verbal semata. Oleh karena itu, penggunaan media audio visual bisa membantu menjembatani kesenjangan antara konsep abstrak dengan pemahaman siswa (Timur et al., 2024).

Media audio visual memiliki beberapa kelebihan dalam pembelajaran. Pertama, media ini bisa meningkatkan perhatian dan motivasi belajar siswa. Tampilan visual yang menarik serta suara yang mendukung bisa membuat siswa lebih fokus dan tertarik terhadap materi yang disampaikan. Kedua, media audio visual bisa memperjelas penyajian materi, terutama untuk konsep-konsep yang sulit atau abstrak. Ketiga, media ini bisa memberikan pengalaman belajar yang lebih nyata dan kontekstual, sehingga siswa bisa mengaitkan materi dengan kehidupan sehari-hari. Keempat, media audio visual juga bisa mengakomodasi berbagai gaya belajar siswa, baik visual, auditori, maupun kinestetik.

Selain memiliki kelebihan, media audio visual juga memiliki beberapa keterbatasan. Media audio visual memiliki ketergantungan pada sarana dan prasarana yang mumpuni diantaranya proyektor media LCD dan yang lainnya. Selain itu, penggunaan media yang tidak tepat atau berlebihan bisa mengurangi efektivitas pembelajaran. Misalnya, jika media terlalu kompleks atau tidak sesuai pola dan karakter siswa, maka yang terjadi siswa

justru akan mengalami kesulitan dalam memahami materi. Oleh karena itu, pemilihan dan penggunaan media audio visual harus dilakukan secara selektif dan disesuaikan dengan situasi dan kondisi serta tujuan pembelajaran (Kirani & Guntur, 2023).

Dalam penelitian ini, media audio visual diintegrasikan dengan model pembelajaran Think-Pair-Share. Pada tahap think, media audio visual digunakan sebagai stimulus awal untuk membantu siswa memahami permasalahan yang diberikan. Misalnya, siswa ditampilkan sebuah video yang berkaitan dengan topik pembelajaran, kemudian diminta untuk mengamati dan menganalisis isi video tersebut. Hal ini bisa membantu siswa dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis.

Pada tahap pair, siswa berdiskusi dengan pasangan mengenai hasil pengamatan terhadap media yang telah ditampilkan. Dalam diskusi ini, siswa saling bertukar informasi, mengklarifikasi pemahaman, serta mengembangkan ide-ide baru. Media audio visual berperan sebagai sumber informasi yang menjadi dasar dalam diskusi. Sementara itu, pada tahap share, siswa menyampaikan hasil diskusinya kepada kelompok atau kelas. Dalam tahap ini, media bisa kembali digunakan sebagai referensi untuk memperkuat argumentasi yang disampaikan oleh siswa.

Integrasi media audio visual dalam model *Think Pair Share* memberikan sinergi yang kuat dalam meningkatkan kualitas pembelajaran. Media audio visual memberikan stimulus yang menarik dan konkret, sementara model *Think Pair Share* sebagai struktur interaksi yang mendorong siswa untuk aktif berpikir, berdiskusi, dan berkomunikasi. Dengan demikian, pembelajaran menjadi lebih interaktif, kolaboratif, dan berpusat pada siswa.

Selain itu, penggunaan media audio visual juga berkontribusi dalam meningkatkan keterampilan berbicara siswa. Melalui pengamatan terhadap media, siswa memperoleh informasi yang bisa dijadikan bahan untuk berbicara. Diskusi dan presentasi yang dilakukan dalam model *Think Pair Share* memberikan kesempatan kepada siswa untuk menyampaikan ide dan

pendapat secara lisan. Hal ini secara langsung melatih keterampilan berbicara siswa (Chumairoh & Pradana, 2025).

Di sisi lain, media audio visual juga mendukung pengembangan kemampuan berpikir kritis. Melalui media, siswa dihadapkan pada berbagai informasi yang perlu dianalisis, dievaluasi, dan diinterpretasikan. Kegiatan ini melatih siswa untuk tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi juga aktif dalam mengolah dan menilai informasi tersebut.

Dalam pengembangan perangkat pembelajaran, pemilihan media audio visual tetap harus mempertimbangkan beberapa aspek, antara lain kesesuaian dengan tujuan pembelajaran, karakteristik siswa, serta ketersediaan sarana dan prasarana. Media yang digunakan harus relevan dengan materi, mudah dipahami oleh siswa, serta mampu mendukung pencapaian kompetensi yang diharapkan. Selain itu, guru juga perlu memiliki kemampuan dalam mengoperasikan dan memanfaatkan media tersebut secara optimal.

Dengan demikian, media pembelajaran audio visual merupakan salah satu inovasi penting dalam meningkatkan kualitas pembelajaran di sekolah dasar. Penggunaan media ini tidak hanya membantu siswa dalam memahami materi, tetapi juga mendorong keterlibatan aktif serta pengembangan keterampilan berpikir kritis dan berbicara. Oleh karena itu, integrasi media audio visual dalam perangkat pembelajaran model *Think Pair Share* menjadi langkah strategis dalam menciptakan pembelajaran yang efektif, menarik, dan bermakna (Hilman et al., 2019).

4. Keterampilan Berbicara

Berbicara adalah salah satu keterampilan penting yang harus dikembangkan pada anak-anak di sekolah dasar. Berbicara tidak hanya tentang menyampaikan kata-kata, tetapi juga tentang menyusun ide, dan menyampaikannya dengan jelas secara sistemis. Dalam pendidikan, berbicara adalah sarana utama untuk mengekspresikan pemikiran, perasaan, dan pemahaman terhadap materi ajar.

Secara sederhana, keterampilan berbicara adalah kemampuan seseorang untuk mengungkapkan ide atau gagasan secara lisan dengan menggunakan bahasa yang baik dan benar. Keterampilan ini mencakup beberapa aspek, seperti pelafalan, intonasi, struktur kalimat, serta keberanian, dalam menyampaikan gagasan (Larosa & Iskandar, 2021).

Dalam teori komunikasi, berbicara dipandang sebagai proses penyampaian pesan dari pembicara kepada pendengar melalui lisan. Proses ini melibatkan pengkodean, penyampaian pesan, dan dekode oleh pendengar. Sementara itu, dalam teori pembelajaran bahasa, keterampilan berbicara berkembang melalui proses latihan, interaksi, dan pengalaman berbahasa yang berulang untuk memupuk keberanian dan menambah kosa kata anak didik.

Anak-anak sekolah dasar yang masih berada pada tahap perkembangan bahasa awal memerlukan pendekatan pembelajaran yang tepat dalam mengembangkan keterampilan berbicara. Mereka cenderung memiliki rasa ingin tahu yang tinggi, namun masih memiliki keterbatasan dalam pemahamannya terhadap materi yang bersifat kompleks, serta mengungkapkan ide secara sistematis. Oleh karena itu, diperlukan pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada anak-anak untuk berlatih berbicara secara aktif dalam suasana yang menyenangkan dan tidak menekan (Anjelina & Tarmini, 2021).

Indikator keterampilan berbicara pada anak-anak sekolah dasar dapat dilihat dari beberapa aspek. Pertama, kejelasan pengucapan, yaitu kemampuan anak-anak dalam mengucapkan kata-kata dengan benar dan jelas. Kedua, kelancaran berbicara, yaitu kemampuan anak-anak dalam menyampaikan ide tanpa banyak jeda atau keraguan. Ketiga, ketepatan penggunaan bahasa, yaitu kemampuan anak-anak dalam menggunakan kosakata dan struktur kalimat yang sesuai. Keempat, keberanian dalam berbicara, yaitu kepercayaan diri anak-anak dalam menyampaikan pendapat di depan orang lain. Kelima, kesesuaian isi dengan topik, yaitu kemampuan

anak-anak dalam menyampaikan informasi yang relevan dengan topik yang dibahas (Puspita Sari, 2022).

Dalam praktik pembelajaran, pengembangan keterampilan berbicara seringkali menghadapi berbagai kendala. Salah satu kendala utama adalah rendahnya kepercayaan diri anak-anak untuk berbicara di depan kelas. Banyak anak-anak yang merasa takut salah atau malu, sehingga enggan untuk menyampaikan pendapat. Selain itu, metode pembelajaran yang masih didominasi oleh ceramah dan bersifat satu arah juga menjadi faktor penghambat, karena anak-anak tidak memiliki kesempatan yang cukup untuk berlatih berbicara.

Oleh karena itu, diperlukan model pembelajaran yang dapat mendorong anak-anak untuk aktif berbicara. Salah satu model yang dapat digunakan adalah model Think-Pair-Share. Model ini memberikan kesempatan kepada anak-anak untuk berbicara dalam kelompok kecil sebelum berbicara di depan kelas. Hal ini dapat membantu meningkatkan kepercayaan diri anak-anak, karena mereka telah memiliki persiapan melalui diskusi dengan pasangan (Wulandari, 2024).

Penggunaan media juga dapat mendukung pengembangan keterampilan berbicara. Media audio visual, misalnya, dapat memberikan stimulus berupa gambar dan suara yang dapat memancing anak-anak untuk berbicara. Melalui media ini, anak-anak memperoleh informasi yang dapat dijadikan bahan untuk berdiskusi dan menyampaikan pendapat. Hal ini membuat kegiatan berbicara menjadi lebih terarah dan bermakna (Kirani & Guntur, 2023).

Pengembangan keterampilan berbicara juga perlu didukung oleh lingkungan belajar yang kondusif. Guru perlu menciptakan suasana kelas yang aman dan mendukung, sehingga anak-anak merasa nyaman untuk berbicara. Guru juga perlu memberikan umpan balik yang konstruktif, sehingga anak-anak dapat mengetahui kelebihan dan kekurangan dalam berbicara. Selain itu, pemberian apresiasi terhadap usaha anak-anak juga

dapat meningkatkan motivasi mereka untuk terus berlatih (Puspitoningrum et al., 2024).

Dalam penelitian ini, keterampilan berbicara menjadi salah satu variabel utama yang ingin ditingkatkan melalui pengembangan perangkat pembelajaran model *Think Pair Share* berbantuan media audio visual. Perangkat yang dikembangkan dirancang untuk memberikan kesempatan yang luas kepada anak-anak untuk berlatih berbicara melalui berbagai kegiatan, seperti diskusi, presentasi, dan tanya jawab.

Penilaian keterampilan berbicara dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan rubrik penilaian yang mencakup beberapa aspek, seperti kejelasan pengucapan, kelancaran, penggunaan bahasa, keberanian, dan kesesuaian isi. Penilaian ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana perkembangan keterampilan berbicara anak-anak setelah menggunakan perangkat pembelajaran yang dikembangkan (Izzati et al., 2024).

Dengan demikian, keterampilan berbicara merupakan kompetensi yang sangat penting dalam pembelajaran di sekolah dasar. Pengembangan keterampilan ini memerlukan pendekatan yang tepat, baik dari segi model pembelajaran, penggunaan media, maupun lingkungan belajar. Integrasi model *Think Pair Share* dan media audio visual dalam perangkat pembelajaran diharapkan dapat menjadi solusi dalam meningkatkan keterampilan berbicara anak-anak secara efektif dan berkelanjutan.

5. Kemampuan Berpikir Kritis

Secara sederhana, berpikir kritis berarti menggunakan logika dan analisis untuk memahami suatu masalah. Ini tidak hanya tentang menerima informasi, tapi juga tentang memproses dan mengevaluasi informasi tersebut. Siswa yang memiliki kemampuan berpikir kritis cenderung tidak mudah menerima informasi tanpa melakukan analisis terlebih dahulu. Mereka akan mempertanyakan, menelaah, dan menghubungkan informasi yang diperoleh dengan pengetahuan yang telah dimiliki sebelumnya.

Berpikir kritis memiliki beberapa karakteristik utama, seperti kemampuan untuk mengidentifikasi masalah, menganalisis informasi, mengevaluasi argumen, menarik kesimpulan, dan memberikan solusi yang rasional. Ini semua berkaitan dengan teori konstruktivisme, yang menyatakan bahwa pengetahuan dibangun secara aktif oleh individu melalui proses pengalaman dan interaksi dengan lingkungan (Rabina et al., 2023).

Dalam pembelajaran di sekolah dasar, kemampuan berpikir kritis perlu dikembangkan secara bertahap sesuai dengan tingkat perkembangan kognitif siswa. Siswa sekolah dasar umumnya berada pada tahap operasional konkret, sehingga mereka lebih mudah memahami konsep yang disajikan secara nyata. Oleh karena itu, pembelajaran harus mampu memberikan stimulus yang mendorong siswa untuk berpikir, bertanya, dan menemukan jawaban secara mandiri maupun melalui interaksi dengan teman.

Indikator kemampuan berpikir kritis dapat dijabarkan dalam beberapa aspek, seperti kemampuan mengidentifikasi masalah, menganalisis informasi, mengevaluasi, menarik kesimpulan, dan memberikan solusi. Pengembangan kemampuan berpikir kritis dalam pembelajaran seringkali menghadapi berbagai tantangan, seperti dominasi pembelajaran konvensional yang cenderung berpusat pada guru dan kurangnya stimulus yang diberikan dalam pembelajaran (Kusuma et al., 2024).

Salah satu pendekatan yang dapat digunakan untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis adalah model pembelajaran Think-Pair-Share. Model ini memberikan kesempatan kepada siswa untuk berpikir secara mandiri, berdiskusi dengan pasangan, dan menyampaikan hasil pemikirannya. Selain itu, penggunaan media audio visual juga memiliki peran penting dalam pengembangan kemampuan berpikir kritis, karena dapat menyajikan situasi atau permasalahan secara lebih nyata dan kontekstual (Aryani & Hadi, 2025).

Dalam penelitian ini, kemampuan berpikir kritis menjadi salah satu fokus utama yang ingin ditingkatkan melalui pengembangan perangkat pembelajaran. Perangkat yang dikembangkan dirancang untuk memberikan kesempatan kepada siswa dalam mengidentifikasi masalah, menganalisis informasi, berdiskusi, serta menyimpulkan hasil pembelajaran secara mandiri maupun kolaboratif.

Penilaian kemampuan berpikir kritis dilakukan melalui instrumen yang mencakup indikator-indikator berpikir kritis, seperti kemampuan mengidentifikasi masalah, menganalisis, mengevaluasi, menarik kesimpulan, dan memberikan solusi. Penilaian ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa setelah menggunakan perangkat pembelajaran yang dikembangkan (Firdausi et al., 2021).

Dengan demikian, kemampuan berpikir kritis merupakan keterampilan esensial yang harus dikembangkan dalam pembelajaran di sekolah dasar. Pengembangan kemampuan ini memerlukan pendekatan pembelajaran yang tepat, seperti penggunaan model pembelajaran aktif dan media yang kontekstual. Integrasi model *Think Pair Share* berbantuan media audio visual dalam perangkat pembelajaran diharapkan mampu menjadi solusi dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa secara optimal.

B. Kerangka Berfikir

Pengembangan perangkat pembelajaran dalam penelitian ini didasarkan pada kebutuhan pembelajaran yang menekankan pada kemampuan komunikasi dan berpikir kritis siswa. Pada jenjang sekolah dasar, keterampilan berbicara dan kemampuan berpikir kritis perlu dikembangkan melalui pembelajaran yang aktif, kolaboratif, dan kontekstual. Oleh karena itu, digunakan model pembelajaran *Think Pair Share* (TPS) yang dipadukan dengan media audio visual agar proses pembelajaran lebih menarik, interaktif, dan mampu mendorong partisipasi siswa.

Secara teoretis, model TPS berakar pada teori konstruktivisme yang menyatakan bahwa pengetahuan dibangun melalui aktivitas berpikir dan interaksi sosial. Dalam model ini, siswa diberi kesempatan untuk berpikir secara mandiri, berdiskusi dengan pasangan, dan menyampaikan hasil diskusi kepada kelompok atau kelas. Aktivitas tersebut dapat melatih keberanian berbicara, kemampuan menyampaikan pendapat, serta kemampuan menganalisis dan mengevaluasi informasi (Meilana et al., 2021).

Media audio visual digunakan sebagai stimulus pembelajaran karena mampu menghadirkan objek atau peristiwa secara konkret melalui unsur gambar dan suara. Penggunaan media audio visual dapat meningkatkan perhatian, motivasi belajar, serta membantu siswa memahami materi secara lebih mendalam. Dengan demikian, perpaduan model TPS dan media audio visual diyakini mampu menciptakan pembelajaran yang efektif dalam meningkatkan keterampilan berbicara dan kemampuan berpikir kritis siswa sekolah dasar (Laksmi Savitri et al., 2025).

Rendahnya keterampilan berbicara dan kemampuan berpikir kritis siswa sekolah dasar disebabkan oleh pembelajaran yang masih berpusat pada guru, kurangnya kesempatan siswa untuk mengemukakan pendapat, serta penggunaan media pembelajaran yang belum optimal. Kondisi tersebut menyebabkan siswa cenderung pasif dan kurang terlatih dalam menyampaikan ide maupun menganalisis permasalahan.

Untuk mengatasi masalah tersebut, dikembangkan perangkat pembelajaran menggunakan model *Think Pair Share* berbantuan media audio visual. Model TPS memberikan kesempatan kepada siswa untuk :

1. berpikir secara mandiri terhadap permasalahan yang diberikan;
2. berdiskusi dengan pasangan untuk bertukar ide;
3. menyampaikan hasil diskusi kepada kelompok atau kelas.

Sementara itu, media audio visual berfungsi sebagai sumber stimulus yang dapat membantu siswa memahami materi, memancing respons, dan meningkatkan minat belajar. Melalui tahapan TPS yang sistematis dan dukungan media audio visual, siswa diharapkan menjadi lebih aktif dalam

proses pembelajaran. Aktivitas berpikir, berdiskusi, dan menyampaikan pendapat secara langsung dapat melatih keterampilan berbicara. Selain itu, kegiatan menganalisis informasi, memberikan alasan, serta menanggapi pendapat teman dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa (Sandhi et al., 2021)

Dengan demikian, pengembangan perangkat pembelajaran model *Think Pair Share* berbantuan media audio visual diharapkan dapat menghasilkan perangkat yang valid, praktis, dan efektif untuk meningkatkan keterampilan berbicara dan kemampuan berpikir kritis siswa sekolah dasar (Laksmi Savitri et al., 2025).

Berikut sintaks pembelajaran yang digunakan dalam pengembangan perangkat pembelajaran :

Tabel 2.1 Sintak Pembelajaran TPS dalam pengembangan Perangkatnya

Tahap TPS	Aktivitas Guru	Aktivitas Siswa	Peran Media Audio Visual
Think (Berpikir)	Guru menyajikan materi/permasalahan melalui media audio visual dan memberikan pertanyaan pemantik	Siswa mengamati, mendengarkan, dan berpikir secara mandiri tentang permasalahan	Media audio visual digunakan untuk memberikan stimulus dan konteks pembelajaran
Pair (Berpasangan)	Guru membentuk pasangan dan mengarahkan diskusi	Siswa berdiskusi dengan pasangan untuk bertukar ide dan menyusun jawaban	Media audio visual membantu siswa memahami materi diskusi

Share (Berbagi)	Guru memfasilitasi presentasi dan diskusi kelas	Siswa menyampaikan hasil diskusi dan menanggapi pendapat teman	Media audio visual dapat digunakan kembali sebagai penguat presentasi
Refleksi dan Evaluasi	Guru memberikan umpan balik dan menyimpulkan pembelajaran	Siswa merefleksikan hasil belajar	Media audio visual membantu memperkuat pemahaman akhir

Pengembangan perangkat pembelajaran dilakukan melalui beberapa tahapan sebagai berikut:

Tabel 2.2 Alur Pengembangan Perangkat Pembelajaran

Tahapan	Kegiatan
Analisis kebutuhan	– Mengidentifikasi permasalahan pembelajaran terkait keterampilan berbicara dan berpikir kritis siswa
	– Menganalisis karakteristik siswa dan kebutuhan pembelajaran
Pengembangan Produk	– Menyusun perangkat pembelajaran berupa : Modul ajar/RPP, LKPD, media audio visual dan instrumen penilaian keterampilan berbicara dan berpikir kritis
	– Menyesuaikan perangkat dengan sintaks TPS.
Pengembangan Produk	– Membuat perangkat pembelajaran berbasis TPS berbantuan media audio visual
	– Menyusun materi, aktivitas pembelajaran, dan evaluasi

Validasi Ahli	– Produk divalidasi oleh ahli materi, ahli media, dan ahli pembelajaran – Revisi dilakukan berdasarkan masukan validator
Uji Coba Produk	– Perangkat diterapkan dalam pembelajaran di sekolah dasar – Mengamati keterampilan berbicara dan kemampuan berpikir kritis siswa
Evaluasi dan Revisi	– Menganalisis kepraktisan dan efektivitas produk – Melakukan revisi akhir terhadap perangkat pembelajaran

C. Kebaruan Penelitian (state of the Art)

1. Analisis Perkembangan Penelitian Terdahulu

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi berdampak pada tuntutan yang berbeda dari sebelumnya hal tersebut membawa perubahan yang signifikan terhadap dunia pendidikan. Pendidikan tidak lagi hanya berorientasi pada penguasaan pengetahuan semata, tetapi juga mengarah pada pengembangan keterampilan, kemampuan komunikasi, kolaborasi, kreativitas, dan pemecahan masalah. Oleh karena itu, proses pembelajaran di sekolah perlu dirancang sedemikian rupa agar mampu memfasilitasi peserta didik untuk mengembangkan berbagai kompetensi tersebut secara optimal.

Salah satu cara yang bisa dilakukan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran adalah melalui pengembangan perangkat pembelajaran yang terbaharukan dan inovatif. Sebagai komponen penting Perangkat pembelajaran menentukan keberhasilan proses pembelajaran karena menjadi pedoman dan tolak ukur bagi guru dalam merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi kegiatan belajar mengajar. Perangkat pembelajaran yang baik tidak hanya berfungsi sebagai dokumen

administratif, tetapi juga harus mampu mengakomodasi kebutuhan peserta didik, materi, serta tuntutan kurikulum yang berlaku.

Dalam beberapa tahun terakhir, penelitian mengenai perangkat pembelajaran mulai mengarah pada pengembangan keterampilan peserta didik. Salah satu keterampilan yang menjadi perhatian utama adalah keterampilan berpikir kritis. Kemampuan berpikir kritis dipandang sebagai kompetensi penting yang harus dimiliki peserta didik agar mampu menghadapi berbagai permasalahan yang kompleks dalam kehidupan sehari-hari. Melalui kemampuan berpikir kritis, peserta didik dapat menganalisis informasi, mengevaluasi argumen, menarik kesimpulan secara logis, serta mengambil keputusan yang tepat.

Selain kemampuan berpikir kritis, keterampilan berbicara juga menjadi salah satu kompetensi penting yang perlu dikembangkan pada peserta didik sekolah dasar. Keterampilan berbicara merupakan kemampuan menyampaikan ide, gagasan, maupun informasi secara lisan kepada orang lain dengan bahasa yang baik dan benar. Kemampuan ini sangat penting karena menjadi dasar bagi pengembangan keterampilan komunikasi yang dibutuhkan dalam kehidupan sosial maupun akademik.

Meskipun demikian, berbagai hasil observasi dan penelitian menunjukkan bahwa keterampilan berbicara dan kemampuan berpikir kritis peserta didik sekolah dasar masih tergolong rendah. Banyak peserta didik yang mengalami kesulitan dalam menyampaikan pendapat, mengajukan pertanyaan, maupun memberikan tanggapan terhadap suatu permasalahan. Selain itu, peserta didik juga cenderung menerima informasi secara pasif tanpa melakukan analisis atau evaluasi yang mendalam.

Kondisi tersebut mendorong para peneliti untuk mencari berbagai alternatif model pembelajaran yang mampu meningkatkan keterampilan berbicara dan kemampuan berpikir kritis peserta didik. Salah satu model pembelajaran yang banyak digunakan adalah model *Think Pair Share* (TPS). Model TPS merupakan salah satu bentuk pembelajaran kooperatif

yang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk berpikir secara mandiri, berdiskusi dengan pasangan, dan berbagi hasil pemikiran dengan kelompok atau kelas.

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa TPS memiliki pengaruh positif terhadap aktivitas belajar peserta didik. Model ini mampu meningkatkan partisipasi siswa dalam pembelajaran karena setiap peserta didik diberikan kesempatan untuk berpikir dan mengemukakan pendapat. Selain itu, TPS juga dapat meningkatkan keterampilan komunikasi karena peserta didik terlibat secara aktif dalam kegiatan diskusi dan presentasi.

Dalam konteks keterampilan berbicara, TPS memberikan kesempatan yang luas kepada peserta didik untuk berlatih menyampaikan ide dan gagasan. Tahap think memberikan ruang kepada peserta didik untuk menyusun pemikiran secara mandiri. Tahap pair memungkinkan peserta didik berdiskusi dengan pasangan sehingga mereka memperoleh kepercayaan diri sebelum menyampaikan hasil diskusi pada tahap share. Dengan demikian, model TPS secara teoritis memiliki potensi yang besar untuk meningkatkan keterampilan berbicara peserta didik.

Selain keterampilan berbicara, TPS juga berkontribusi terhadap peningkatan kemampuan berpikir kritis. Pada tahap think, peserta didik dituntut untuk menganalisis suatu permasalahan secara mandiri. Pada tahap pair, peserta didik membandingkan dan mengevaluasi berbagai ide yang muncul dalam diskusi. Selanjutnya pada tahap share, peserta didik menyampaikan hasil pemikiran mereka secara logis dan sistematis. Keseluruhan proses tersebut secara langsung melatih kemampuan berpikir kritis peserta didik.

Meskipun penelitian mengenai TPS telah banyak dilakukan, sebagian besar penelitian masih berfokus pada penerapan model pembelajaran dalam kegiatan pembelajaran biasa. Penelitian yang mengembangkan perangkat pembelajaran berbasis TPS secara lengkap masih relatif terbatas. Selain itu, penelitian yang mengintegrasikan TPS

dengan media pembelajaran tertentu juga belum banyak dilakukan, khususnya pada jenjang sekolah dasar.

Di sisi lain, perkembangan teknologi pendidikan telah mendorong penggunaan berbagai media pembelajaran yang lebih inovatif. Salah satu media yang banyak digunakan adalah media audio visual. Media audio visual memiliki keunggulan karena mampu menyajikan informasi melalui kombinasi suara dan gambar sehingga lebih menarik dan mudah dipahami oleh peserta didik.

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa media audio visual dapat meningkatkan motivasi belajar, perhatian peserta didik, serta pemahaman terhadap materi pembelajaran. Media audio visual juga mampu menghadirkan objek atau fenomena yang sulit diamati secara langsung sehingga membantu peserta didik memahami konsep yang abstrak menjadi lebih konkret.

Namun demikian, sebagian besar penelitian mengenai media audio visual masih berorientasi pada peningkatan hasil belajar kognitif. Penelitian yang mengintegrasikan media audio visual dengan model pembelajaran kooperatif seperti TPS masih relatif sedikit. Padahal kombinasi antara TPS dan media audio visual berpotensi menghasilkan pembelajaran yang lebih interaktif, menarik, dan bermakna.

Melalui media audio visual, peserta didik dapat memperoleh stimulus yang kaya sebelum memasuki tahap think. Informasi yang diperoleh dari media dapat digunakan sebagai bahan diskusi pada tahap pair dan sebagai dasar argumentasi pada tahap share. Dengan demikian, integrasi media audio visual dalam model TPS dapat memperkuat proses berpikir dan komunikasi peserta didik.

Berdasarkan perkembangan penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa penelitian mengenai TPS, media audio visual, keterampilan berbicara, dan kemampuan berpikir kritis telah banyak dilakukan. Akan tetapi, masih terdapat sejumlah kesenjangan penelitian yang membuka peluang bagi dilakukannya penelitian lebih lanjut.

2. Identifikasi Research Gap

Berdasarkan kajian terhadap berbagai penelitian terdahulu, terdapat beberapa kesenjangan penelitian yang menjadi dasar dilaksanakannya penelitian ini.

a. Kesenjangan pada Aspek Produk

Sebagian besar penelitian terdahulu berfokus pada implementasi model TPS dalam kegiatan pembelajaran tanpa menghasilkan produk pembelajaran yang lengkap.

Sementara itu, penelitian yang menghasilkan perangkat pembelajaran lengkap berupa modul ajar, LKPD, media pembelajaran, serta instrumen penilaian masih relatif terbatas. Padahal perangkat pembelajaran merupakan faktor penting yang menjadi dasar dalam setiap tahap pembelajaran dan tujuan pembelajaran. Dalam artian tidak hanya berpangku pada model pembelajaran atau media pembelajaran, melainkan secara keseluruhan LKPD.

b. Kesenjangan pada Aspek Variabel

Penelitian mengenai keterampilan berbicara dan kemampuan berpikir kritis umumnya dilakukan secara terpisah. Sebagian penelitian hanya mengukur keterampilan berbicara, sedangkan penelitian lainnya hanya berfokus pada kemampuan berpikir kritis.

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa masih sedikit penelitian yang mengembangkan perangkat pembelajaran dengan tujuan meningkatkan kedua kemampuan tersebut secara simultan. Padahal keterampilan berbicara dan kemampuan berpikir kritis merupakan dua kompetensi yang saling berkaitan.

c. Kesenjangan pada Aspek Media

Penelitian mengenai media audio visual sebagian besar hanya digunakan untuk meningkatkan hasil belajar kognitif atau motivasi

belajar peserta didik. Penelitian yang memanfaatkan media audio visual sebagai bagian integral dari sintaks TPS masih sangat terbatas.

d. Kesenjangan pada Aspek Jenjang Pendidikan

Sebagian penelitian TPS dilakukan pada jenjang SMP, SMA, maupun perguruan tinggi. Penelitian pengembangan perangkat pembelajaran TPS berbantuan media audio visual pada jenjang sekolah dasar masih relatif sedikit.

e. Kesenjangan pada Aspek Pengembangan

Sebagian besar penelitian terdahulu hanya menguji efektivitas suatu model pembelajaran tanpa melakukan proses pengembangan perangkat secara sistematis melalui validasi ahli, revisi produk, dan uji coba lapangan. Oleh karena itu, masih diperlukan penelitian pengembangan yang menghasilkan produk yang valid, praktis, dan efektif.

3. Posisi Penelitian

Penelitian ini menempati posisi yang berbeda dibandingkan penelitian-penelitian sebelumnya. Jika penelitian terdahulu cenderung mengkaji pengaruh TPS atau media audio visual secara terpisah, maka penelitian ini mengintegrasikan kedua komponen tersebut dalam suatu perangkat pembelajaran yang dikembangkan secara sistematis menggunakan model ADDIE.

Produk yang dihasilkan dalam penelitian ini tidak hanya berupa media atau bahan ajar, tetapi berupa perangkat pembelajaran lengkap yang terdiri atas:

- a. Modul ajar berbasis TPS.
- b. LKPD berbasis TPS.
- c. Media audio visual.
- d. Instrumen penilaian keterampilan berbicara.
- e. Instrumen penilaian kemampuan berpikir kritis.
- f. Instrumen validasi, kepraktisan, dan keefektifan.

Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya menguji suatu model pembelajaran, tetapi juga menghasilkan produk pendidikan yang dapat digunakan secara langsung oleh guru sekolah dasar.

4. Kebaruan Penelitian (Novelty)

Berdasarkan hasil analisis penelitian terdahulu dan identifikasi research gap, maka kebaruan penelitian ini dapat dijelaskan sebagai berikut :

a. Kebaruan Konseptual

Penelitian ini menawarkan integrasi tiga komponen utama yang belum banyak dikaji secara bersamaan, yaitu:

- 1) Model pembelajaran Think-Pair-Share.
- 2) Media audio visual.
- 3) Pengembangan keterampilan berbicara dan kemampuan berpikir kritis.

Kombinasi ketiga komponen tersebut menghasilkan pendekatan pembelajaran yang lebih komprehensif dibandingkan penelitian sebelumnya.

b. Kebaruan Produk

Produk yang dihasilkan berupa perangkat pembelajaran lengkap yang dirancang secara terpadu. Produk tersebut meliputi :

- 1) Modul ajar.
- 2) LKPD.
- 3) Media audio visual.
- 4) Rubrik keterampilan berbicara.
- 5) Rubrik kemampuan berpikir kritis.
- 6) Instrumen evaluasi pembelajaran.

Keberadaan seluruh komponen dalam satu paket pengembangan menjadi salah satu unsur kebaruan penelitian ini.

c. Kebaruan Metodologis

Penelitian ini menggunakan model ADDIE yang dilaksanakan secara utuh mulai dari tahap analisis, desain, pengembangan,

implementasi, hingga evaluasi. Produk yang dihasilkan tidak hanya diuji validitasnya, tetapi juga diuji kepraktisan dan keefektifannya.

d. Kebaruan Variabel

Penelitian ini secara simultan mengembangkan dan mengukur :

1). Keterampilan berbicara dan 2). Kemampuan berpikir kritis. Kedua kemampuan tersebut jarang dijadikan fokus pengembangan dalam satu penelitian yang sama.

e. Kebaruan Implementatif

Penelitian ini akan menghasilkan perangkat pembelajaran yang sesuai dengan tuntutan Kurikulum Merdeka. Produk yang dikembangkan dapat langsung digunakan oleh guru sekolah dasar sebagai alternative proses pembelajaran inovatif.